

Nama : Yeni Septiyani

NPM : 2513032046

Kelas : 25B

Matkul : Dasar Konsep Pendidikan Moral

1. Tabel Perbandingan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Definisi	usaha sadar dan terencana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang meliputi perilaku baik sesuai aturan normatif serta sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.	tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti, memiliki kesadaran moral, dan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Tujuan	menjadikan individu tidak hanya tahu apa yang benar atau salah secara teoritis, tetapi juga mampu memiliki rasa dan tindakan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari	menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya dalam diri individu
Ciri-Ciri	1. Fokus pada pembentukan karakter yang menggabungkan pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action) sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, rasa hormat, dan kedisiplinan sehingga menjadi bagian dari sikap dan tingkah laku.	1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar pembentukan karakter. 2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3. Menggunakan pendekatan yang proaktif, tajam, dan efektif untuk membangun karakter. 4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli dan mendukung pengembangan nilai. 5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.

	3. Menggunakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan moral tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan nyata. 4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan keteladanan, pembiasaan, serta pemberian penghargaan dan konsekuensi untuk mendukung pembentukan moral. 5. Mengembangkan motivasi dan kesadaran moral dalam diri peserta didik agar mereka mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dan bertindak sesuai nilai moral dalam berbagai situasi. 6. Pendidikan moral bersifat berkelanjutan dan memerlukan proses yang sistematis dan konsisten agar karakter mulia benar-benar terbentuk dan melekat dalam diri individu	6. Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang yang mendorong penghargaan terhadap semua peserta didik serta membangun karakter. 7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik 8. Melibatkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, dan tanggung jawab. 9. Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran melalui metode keteladanan, pembiasaan, serta pujian dan hukuman.
fokusnya	menekankan pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.	menekankan pada peran nilai-nilai moral dalam membentuk karakter individu.

2. Penerapan Pendidikan Nilai Dan moral di Sekolah Dasar dan Menengah

Di sekolah dasar :

Penerapan Pendidikan Moral

Pendidikan moral di Sekolah Dasar bertujuan membentuk perilaku dan kepribadian siswa agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Fokus utamanya adalah pada pembiasaan tindakan yang mencerminkan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain. Penerapan pendidikan moral di SD dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Guru berperan sebagai teladan moral (role model) dalam setiap interaksi di sekolah. Misalnya, guru menunjukkan kejujuran dalam penilaian, disiplin terhadap waktu, serta adil dalam memperlakukan siswa. Dalam kegiatan belajar, moral diajarkan secara kontekstual—misalnya melalui cerita rakyat, kisah tokoh nasional, atau permainan edukatif yang menekankan sikap moral tertentu. Selain itu, sekolah juga menciptakan budaya yang menumbuhkan kebiasaan bermoral melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, piket kelas, dan gotong royong. Setiap kegiatan ini diarahkan agar siswa memahami pentingnya perilaku baik, bukan hanya karena aturan, tetapi karena kesadaran moral dalam diri.

Penerapan Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai di Sekolah Dasar berfokus pada pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Metode yang umum digunakan adalah pembelajaran kontekstual dan reflektif. Misalnya, guru mengajak siswa menganalisis peristiwa sehari-hari di sekolah, berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, atau membuat proyek sosial sederhana seperti kegiatan kebersihan lingkungan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memahami alasan dan manfaat penerapannya. Sekolah juga menerapkan nilai-nilai melalui budaya sekolah seperti salam, senyum, sapa, serta kegiatan rutin “Jumat Bersih” atau “Gerakan Literasi Sekolah”. Kegiatan tersebut menanamkan nilai peduli, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Di Sekolah Menengah:

Penerapan Pendidikan Moral

Pendidikan moral di tingkat sekolah menengah (SMP dan SMA) berfokus pada pembentukan kepribadian remaja agar mampu membedakan benar dan salah berdasarkan prinsip etika universal dan nilai Pancasila. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk berperilaku baik, tetapi juga untuk memahami alasan moral di balik setiap tindakan. Pendidikan moral di sekolah menengah menjadi penting karena usia remaja adalah masa pencarian identitas dan sering muncul dilema moral. Guru berperan sebagai pembimbing moral (moral mentor)

melalui keteladanan, dialog, dan bimbingan reflektif. Penerapan pendidikan moral tidak terbatas di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Pendidikan Agama, tetapi juga di seluruh kegiatan sekolah. Siswa diajak berdiskusi tentang kasus nyata, seperti kejujuran dalam ujian, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, hingga etika bermedia sosial. Metode yang digunakan meliputi diskusi dilema moral, debat etis, refleksi diri, simulasi sosial, serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengandung unsur tanggung jawab sosial. Sekolah juga mendorong kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepedulian, seperti bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan mentoring antarsiswa

Penerapan Pendidikan Nilai :

Pendidikan nilai di tingkat menengah bertujuan membantu siswa memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai universal yang mendasari kehidupan sosial, spiritual, dan kebangsaan. Fokusnya adalah pada pembentukan pemikiran moral dan kesadaran nilai agar remaja mampu mengambil keputusan yang berlandaskan prinsip kemanusiaan, demokrasi, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, pendidikan nilai di SMP/SMA dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Guru menuntun siswa untuk menemukan makna nilai dari topik yang dipelajari, misalnya nilai kerja keras dan ketekunan dalam pelajaran sains, atau nilai keindahan dan ekspresi diri dalam seni budaya.

Selain itu, sekolah menengah juga mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Melalui program seperti “Gerakan Literasi Sekolah,” “Sekolah Ramah Anak,” dan “Proyek Profil Pelajar Pancasila,” siswa diajak menerapkan nilai religius, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam kegiatan nyata. Kegiatan ko-kurikuler seperti organisasi siswa (OSIS), kegiatan pramuka, atau proyek sosial masyarakat (service learning) digunakan sebagai wahana penerapan nilai. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tanggung jawab, kepemimpinan, solidaritas, serta penghargaan terhadap perbedaan.

**3. refleksi (300 kata) tentang pentingnya integrasi Pendidikan nilai dan moral **

Pertama: Pentingnya Integrasi Nilai dan Moral dalam Semua Mata Pelajaran

Nilai dan moral harus disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran, seperti kejujuran dalam matematika saat memeriksa hasil perhitungan, atau kepedulian lingkungan dalam mata pelajaran IPA. Hal ini memastikan pembelajaran moral tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja.

Kedua: Model Pembelajaran Berbasis Nilai; Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (value-based learning), di mana nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati menjadi bagian dari tujuan pembelajaran. Contohnya adalah tugas kelompok yang mengedepankan kerja sama dan tanggung jawab individu.

Ketiga: Peran Guru Sebagai Fasilitator Nilai dan Moral: Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan nilai dan moral, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan role model. Sikap dan tindakan guru dalam keseharian harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin diajarkan

Keempat: Kontekstualisasi Nilai dan Moral dengan Kehidupan Siswa; Penting untuk menghubungkan pengajaran nilai moral dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, seperti menggunakan contoh nyata di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut.

Kelima: Evaluasi dan Penguatan Pendidikan Nilai dan Moral; Evaluasi pembelajaran moral harus mencakup pengamatan terhadap perilaku siswa, bukan hanya melalui ujian tertulis. Selain itu, program penguatan nilai dan moral, seperti kampanye anti-bullying atau kegiatan sosial, dapat membantu memperkuat pengajaran moral di sekolah.

Integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum adalah kunci untuk menciptakan generasi berkarakter di era 5.0. Dengan memasukkan nilai dan moral ke dalam semua mata pelajaran, model pembelajaran berbasis nilai, peran guru sebagai fasilitator, kontekstualisasi nilai moral, dan evaluasi yang holistik, pendidikan dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa. Hal ini berimplikasi kepada: 1) Para Kepala sekolah/pimpinan: Perlu mendukung pelatihan guru dan menciptakan kebijakan untuk penguatan nilai moral dalam kurikulum; 2) Guru/dosen: Harus kreatif dalam mengintegrasikan nilai moral ke dalam metode pembelajaran; 3) Tenaga kependidikan: Dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran nilai moral. Maka dengan ini, merekomendasikan bahwa: 1) Para Kepala sekolah memprioritaskan pelatihan berbasis nilai moral untuk guru; 2) Guru menerapkan pembelajaran berbasis nilai dalam setiap mata pelajaran; 3) Tenaga kependidikan mendukung kegiatan penguatan nilai moral melalui program dan fasilitas sekolah.

4. studi kasus sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 060908 Medan Denai.

Guru-guru di SD Negeri 060908 Medan Denai percaya bahwa pendidikan karakter adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa karakter yang baik adalah dasar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan integritas. Guru sering menyebutkan sifat seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. "Pendidikan karakter itu sama pentingnya dengan pelajaran akademis. Kalau karakternya tidak dibentuk, ilmu yang banyak pun tidak ada artinya," kata seorang pendidik.

- Strategi yang Digunakan Guru Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa mereka di SD Negeri 060908 Medan Denai, guru menggunakan berbagai strategi. Beberapa strategi yang paling umum termasuk:
 1. Keteladanan: Guru berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dengan datang tepat waktu, berbicara sopan, dan menunjukkan sikap peduli.

2. Integrasi dalam Pembelajaran: Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam materi pelajaran. Misalnya, guru sejarah sering menekankan pentingnya menghargai pahlawan
 3. Pembiasaan: Guru membiasakan siswa dengan hal-hal seperti salam, berdoa sebelum belajar, dan bekerja sama membersihkan kelas.
 4. Pujian dan Sanksi: Guru memuji atau memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku positif, sementara siswa yang melanggar aturan diberi sanksi yang mendidik.
- Tantangan yang Dihadapi Guru Meskipun memiliki komitmen yang tinggi, guru-guru di SD Negeri 060908 Medan Denai menghadapi beberapa tantangan dalam membentuk karakter siswa. Tantangan tersebut antara lain:
1. Kurangnya Dukungan Orang Tua: Beberapa guru menyatakan bahwa orang tua kurang terlibat dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Misalnya, orang tua tidak konsisten dalam menegakkan disiplin atau membiarkan anak menggunakan gadget secara berlebihan.
 2. Pengaruh Lingkungan Luar: Perilaku siswa sering dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan dengan teman sebaya atau tontonan di media sosial.
 3. Keterbatasan Waktu: Guru merasa kesulitan membagi waktu antara mengajar materi akademis dan menanamkan nilai-nilai karakter karena tuntutan kurikulum yang padat.
 4. Perbedaan Karakter Siswa: Setiap siswa memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan untuk setiap individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 060908 Medan Denai. Teori pendidikan menekankan bahwa karakter merupakan dasar untuk pembentukan individu yang berkualitas. Persepsi guru tentang pentingnya pendidikan karakter sejalan (LICKONA & Thomas, 2013). Menurut Berkowitz & Bier (2005), strategi seperti peneladanan dan integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang luas

Sumber study kasus

Sella, F. A., Khairani, S., & Syahril, S. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Studi Kasus Fenomenologi di SD Negeri 060908 Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10597–10601.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26341>

Sumber materi lainnya

Kesumaputra396. (n.d.). Pertemuan Ke-1 – Pengertian Pendidikan Nilai dan Pendidikan Moral [Dokumen PDF]. Scribd. Diunggah di

<https://id.scribd.com/document/939038415/Pertemuan-Ke-1-Pengertian-Pendidikan-Nilai-Dan-Pendidikan-Moral#:~:text=...>

Rusdiana, A. (2025, 17 Januari). Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Kurikulum untuk Pendidikan Berkarakter di Era 5.0. Kompasiana. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/ahmad58914/678a5f1434777c5cec38e534/integrasi-nilai-nilai-moral-dalam-kurikulum-untuk-pendidikan-berkarakter-di-era-5-0>